



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

LEMAH DHUWUR KERATON KERTO

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Lemah Dhuwur Keraton Kerto

Menimbang	:	a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lemah Dhuwur Keraton Kerto belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan peringkatnya; b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Lemah Dhuwur Keraton Kerto.
Mengingat	:	a. Pasal 5, Pasal 9, Pasal 43, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130; b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 69/TIM/2018 Tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2018 Tanggal 28 Febuari 2018.
Merekomendasikan	:	Lemah Dhuwur Keraton Kerto sebagai situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Profil stratigrafi tanah lokasi Lemah Duwur yang menunjukkan lapisan tanah urug untuk meninggikan permukaan tanah

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2007

HASIL KAJIAN

Lemah Dhuwur Keraton Kerto

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	Kerto
	Alamat	:	
	Desa	:	Pleret
	Kecamatan	:	Pleret
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49 M X 433548 Y 9129864
	Batas-batas	:	Utara : Jalan kampung
			Selatan : Pekarangan penduduk
			Barat : Jalan kampung
			Timur : Pekarangan penduduk
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Kerto merupakan lokasi bekas ibukota kerajaan Mataram Islam Abad XVII (periode pemerintahan Sultan Agung 1613–1646), saat ini merupakan bagian dari Dusun Kerto dan Dusun Kanggotan, Desa Pleret, Kecamatan Pleret (penulisan nama “Plered” yang berkaitan dengan bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam dibedakan dengan penulisan nama wilayah administrasi saat ini yang menggunakan nama “Pleret”). Terdapat beberapa variasi nama yang digunakan dalam berbagai literatur untuk menyebut lokasi situs keraton ini, yaitu: <i>Kerto</i>, <i>Kêrta</i>, dan <i>Kêrto</i>. Sedangkan dalam literatur kuno Belanda sering ditulis dengan nama “<i>Charta</i>” (Disbud DIY, 2007: 10). Lokasi ini berupa wilayah permukiman, pekarangan, dan tanah tegalan, yang memiliki beberapa tinggalan arkeologis. Penyebutan <i>Lemah Dhuwur Keraton Kerto</i> berasal dari toponim kuno yang menunjukkan bahwa di lokasi tersebut terdapat sebuah gundukan tanah di Dusun Kerto, Desa Pleret. Gundukan tanah setinggi 1–1,5 meter dari permukaan tanah saat ini, diduga sebagai bekas <i>Sitiinggil</i> Keraton Kerto. Kata “<i>Lemah Dhuwur Keraton Kerto</i>” berasal dari bahasa Jawa <i>ngoko</i> “<i>Sitiinggil</i>” (bahasa Jawa <i>krama</i>/halus). Kedua frasa tersebut artinya “tanah tinggi”. Bentuk areal tanah yang ditinggikan ini pada masa-masa kemudian menjadi salah satu komponen yang selalu</p>

		<p>terdapat pada keraton-keraton kerajaan Mataram Islam. Bahkan keberadaan <i>Sitiinggil</i> tersebut pertama kali dijumpai pada Keraton Kerto ini.</p> <p>Berdasarkan hasil ekskavasi Dinas Kebudayaan DIY tahun 2007, sektor Lemah Dhuwur Keraton Kerto tersebut disimpulkan sebagai lokasi <i>Sitiinggil</i> Keraton Kerto. Hal ini ditunjukkan dengan temuan permukaan berupa umpak-umpak batu andesit yang berukuran cukup besar; temuan hasil penggalian berupa struktur-struktur fragmentaris dari bata yang mengindikasikan bentuk talud, anak tangga, gapura, dan pagar <i>cepuri</i>; serta stratigrafi yang menunjukkan adanya kegiatan peninggian permukaan tanah. Selain itu, didukung pula dengan keberadaan toponimi di tempat ini yaitu: <i>Lemah Dhuwur Keraton Kerto = Sitiinggil</i>. Kompleks Keraton Kerto diperkirakan memiliki fasilitas yang cukup lengkap meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan keraton lainnya.</p>
	Luas	: Luas lahan 27,6 Ha
	Kondisi Saat Ini	: Lemah Dhuwur Keraton Kerto cukup terawat.
	Sejarah	<p>: Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa pada saat pemerintahan Sultan Agung, Keraton Mataram Islam dipindahkan ke daerah Kerto yang berjarak sekitar 5 km arah selatan dari Kotagede. Menurut Adrisijanti (1997) yang mengutip informasi dari <i>Babad Momana</i> dan <i>Babad ing Sengkala</i> mencatat peristiwa pembangunan fisik di Kota Mataram dan wilayah-wilayah sekitarnya, di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Tahun 1617 penyiapan lahan di Kerto untuk calon lokasi keraton. b) Tahun 1618 raja (Sultan Agung) mendiami keraton di Kerto, meskipun ibu suri masih di Kotagede. c) Tahun 1620 mendirikan Prabayaksa di Kerto. d) Tahun 1625 Keraton Kerto diberi Sitiinggil. e) Tahun 1629 mulai membangun pemakaman di Girilaya dipimpin Panembahan Juminah. f) Tahun 1632 mulai membuka hutan di Bukit Merak untuk pemakaman kerajaan. g) Tahun 1637 mulai membangun bendungan di Sungai Opak. h) Tahun 1643 mulai membuat <i>segaran</i> di Plered. i) Tahun 1645 pemakaman di Bukit Merak selesai dibuat dan diberi nama Imogiri.

		<p>Satu tahun setelah pembangunan Pemakaman Imogiri, Sultan Agung wafat di Kerto tahun 1646, kemudian digantikan oleh Sunan Amangkurat I dengan gelar Susuhunan Mangkurat Senopati Ingalaga Ngabdurahman Sayidinpanatagama (Adrisijanti, 1997: 57–58). Atas kehendak raja, kota pusat Kerajaan Mataram Islam dipindahkan dari Kerto menuju Plered. Dalam <i>Babad ing Sangkala</i> tercatat perpindahan sunan ke keraton yang baru terjadi pada tahun 1647 (Ricklefs, 1978 dalam Adrisijanti, 1997: 74).</p> <p>Ketika Sultan Agung pindah dari Keraton Kotagede ke Keraton Kerto pada tahun 1618, diperkirakan Kotagede tidak serta merta ditinggalkan oleh penduduknya. Menurut Adrisijanti (1997), Kotagede bahkan tetap melayani sebagian kebutuhan barang dan jasa masyarakat Mataram-Islam meskipun ibukota kerajaan telah berpindah ke Plered (Adrisijanti, 1997: 196-197). Diperkirakan antara tahun 1618–1647 Kotagede masih memiliki kedudukan penting sebagai kota Kerajaan Mataram Islam meskipun raja telah berkedudukan di Keraton Kerto. Jarak antara Kotagede ke Kerto juga tidak lebih dari 5 km. Letak posisi keberadaan Keraton Kerto sendiri tepat berada di sebelah selatan dari Kotagede dan sama-sama terletak tepat di tepian sebelah timur Sungai Gajahwong. Kerto berada lebih ke arah hilir tepatnya di dekat titik pertemuan Sungai Gajahwong dengan Sungai Opak.</p> <p>Deskripsi Keraton Kerto dapat diperoleh dari catatan Jan Vos, salah seorang utusan Belanda yang berkunjung ke Kerto pada 9 September 1624 memberikan sedikit gambaran mengenai Keraton Kerto tersebut. Graaf (1986: 107–115) menjelaskan secara terperinci mengenai catatan delegasi VOC yang pernah mengunjungi Kerto yang menggambarkan keberadaan alun–alun yang berupa lapangan luas datar dan bersih yang dikelilingi pagar kayu, di kedua sisinya terdapat suatu bangsal yang panjang dan terbuka, di dalamnya orang duduk di atas tanah. Terdapat vegetasi pepohonan, di dekatnya terdapat sebuah bangsal besar, tempat para pembesar menambatkan kudanya. Pada sekeliling alun–alun utara terdapat bangunan bangsal kecil (<i>pekapalan</i>).</p> <p>Catatan Jan Vos tersebut menunjukkan bahwa di Keraton Kerto terdapat alun-alun dengan beberapa bangunan di sekitarnya serta menyebutkan adanya halaman kedua.</p>
--	--	---

		<p>Menurut Graaf (1986: 110), halaman kedua ini diperkirakan memiliki fungsi yang sama dengan Srimanganti pada keraton-keraton dari era sesudahnya. Seperti pada Keraton Yogyakarta, Srimanganti adalah sebuah tempat tunggu bagi tamu-tamu kerajaan sebelum menghadap sultan di bagian dalam keraton atau kompleks kedaton.</p> <p>Jan Vos dalam kunjungannya menyebutkan bahwa untuk memasuki keraton harus melalui beberapa gapura yang diberi tembok melintang yang disebut <i>kelir</i> yang berfungsi untuk menghalangi orang agar tidak dapat melihat langsung ke dalam. Tempat tinggal raja berada di halaman paling dalam yang disebut <i>pelataran</i> dan dianggap keramat.</p> <p>Di dalam <i>pelataran</i> tersebut, Jan Vos melihat pendapa yang besar, tapi tidak melihat tempat tinggal raja (<i>Prabayeksa</i>) yang ada di belakang pendapa. Pertemuan dengan Sultan Agung diperkirakan terjadi di bangunan/ bangsal yang pada masa setelahnya diduga memiliki fungsi yang sama dengan Bangsal Kencono.</p> <p>Dari keterangan tertulis diketahui denah halaman Keraton Kerto tidak jauh berbeda dengan Keraton Mataram Islam pada era sesudahnya. Keraton memiliki beberapa halaman yang harus dilewati sebelum mencapai halaman paling dalam tempat kompleks kedaton berada. Menurut catatan Jan Vos tahun 1624, sebelum bertemu dengan Sultan Agung di pendapa pada halaman ketiga, ia harus melewati tiga buah pintu gerbang dan tiga buah lapangan persegi yang datar dan bersih. Masing-masing lapangan terdapat pagar keliling dari kayu.</p> <p>Sepeninggal Sultan Agung, pemerintahan dilanjutkan oleh Amangkurat I sebagai raja keempat Kerajaan Mataram Islam. Amangkurat I memerintahkan pembangunan istana baru di Plered yang berjarak sekitar 500 m di sebelah timur Keraton Kerto. <i>Babad ing Sengkala</i> mencatat perpindahan Sunan Amangkurat I ke keraton yang baru terjadi pada tahun 1569 Jawa (1647 M) (Ricklefs, 1978: 51 dalam Adrisijanti, 1997: 75). Sejak saat itu diperkirakan Keraton Kerto mulai ditinggalkan. <i>Babad Momana</i> menyebutkan tentang kerusakan Keraton Kerto setelah tidak lagi dijadikan keraton Mataram Islam. Selanjutnya <i>Babad Momana</i> menyebutkan peristiwa kebakaran pada bangunan <i>Prabayeksa</i> Keraton Kerto pada tahun 1589 Jawa (1667 M). Peristiwa tersebut terjadi sekitar 20 tahun (1667 M) setelah keraton dipindahkan ke Plered.</p>
--	--	--

	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	:	Lemah Dhuwur Keraton Kerto dimiliki oleh Keraton Yogyakarta dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan DIY.
III	KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	:	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 9 Lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. <p>Pasal 43 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat provinsi apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota; b. mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi; c. langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi; d. sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau e. berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

		<p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	<p>: Lemah Dhuwur Keraton Kerto diduga merupakan bagian dari <i>sitiinggil</i> Keraton Kerto. Dugaan ini didasarkan toponim <i>Lemah Dhuwur</i> Keraton Kerto yang digunakan masyarakat Dusun Kerto. <i>Lemah Dhuwur</i> Keraton Kerto berasal dari kosa kata bahasa Jawa <i>ngoko</i> yang artinya ‘tanah tinggi’. Toponim ini sesuai dengan <i>siti hinggil</i>, kosa kata dalam bahasa Jawa <i>krama inggil</i>, yang artinya juga ‘tanah tinggi’.</p>
	Alasan	<p>: Lemah Dhuwur Keraton Kerto memenuhi kriteria sebagai Situs Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusia lebih dari 50 tahun; 2. Memiliki arti khusus bagi: <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lemah Dhuwur Keraton Kerto merupakan salah satu bukti keberadaan Keraton Kerto milik Kasultanan Mataram Islam yang terletak di Kabupaten Bantul. b. Ilmu Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lemah Dhuwur Keraton Kerto memberikan informasi mengenai pemilihan lokasi keraton pada masa Kesultanan Mataram Islam. ▪ Lemah Dhuwur Keraton Kerto Kerto bermanfaat untuk dijadikan objek penelitian arkeologi, sejarah, dan geologi. c. Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada pemilihan keletakan keraton di Jawa. ▪ Memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.

IV	KESIMPULAN		
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lemah Dhuwur Keraton Kerto ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya 2. Lemah Dhuwur Keraton Kerto ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. 3. Mengingat Lemah Dhuwur Keraton Kerto memiliki keunikan, kelangkaan, dan nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul mengusulkan untuk ditetapkan menjadi Struktur Cagar Budaya Peringkat Provinsi. 		

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan laporan

- Andrisijanti, Inajati. 1997. Kota Gede, Pleret, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam(1578 TU-1746 TU), Suatu Kajian Arkeologi. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Kebudayaan DIY. 2007. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan dan Pendokumentasian Benda Cagar Budaya (Situs Kerto)*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Graaf, H.J. de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Pers.

REKOMENDASI PENETAPAN

LEMAH DHUWUR KERATON KERTO

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DIUSULKAN OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA BANTUL

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Dra. Andi Riana

Drs. Tugas Tri Wahyono

Albertus Sartono, S.S.

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: